

**KETERLIBATAN NGO INTERNASIONAL DALAM PEMBERIAN  
BANTUAN KEMANUSIAAN DI KOREA UTARA**  
**(Studi Kasus *Eugene Bell Foundation* dalam Isu Kesehatan di Korea Utara)**

Oleh **Afifah Najiyah**  
20150510265

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
afifah.najiyah.2015@fisipol.umy.ac.id

**ABSTRACT**

*This paper analyzes the involvement of Eugene Bell Foundation in health issues in North Korea using the concept of NGO conformism by Fakhri and the concept of global civil society by Scholte. Based on the data analysis conducted, the involvement of Eugene Bell Foundation in health issues in North Korea was obtained, among others, through the provision of medical assistance, training of medical personnel, and running treatment programs for MDR-TB patients. In addition, the Eugene Bell Foundation also acts as a donor forum, raising public awareness of the issue of tuberculosis, as well as being a bridge for the North Korean government, donors and beneficiaries from the Eugene Bell Foundation's assistance to maximize the handling of health problems in North Korea.*

**Keywords:** *NGO, North Korea, Eugene Bell Foundation, Global civil society, TB*

---

**Pendahuluan**

Korea Utara dikenal sebagai negara yang rentan akan bencana alam, seperti kekeringan, topan, dan banjir, sehingga menyebabkan gagal panen, tanah longsor, erosi, hingga kerusakan infrastruktur. Kehadiran NGO di Korea Utara dikatalisasi terutama oleh permintaan Korea Utara kepada masyarakat internasional untuk bantuan setelah banjir yang terjadi tahun 1995, yang menyebabkan kelaparan parah di negara ini. Selain tanggapan pemerintah nasional dan organisasi internasional seperti World Food Program atau Program Pangan Dunia Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB), sejumlah *nongovernmental organization* (NGO) atau organisasi non-pemerintah yang belum pernah ada sebelumnya turut bergabung dalam upaya memenuhi kebutuhan kemanusiaan di Korea Utara tersebut (Flake & Scott, 2003). Salah satunya adalah *Eugene Bell Foundation* yang merupakan NGO asal Amerika Serikat.

Kehadiran *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara bermula pada 1990an. *Eugene Bell Foundation* didirikan oleh Dr Stephen Linton pada tahun 1995 untuk memperingati 100 tahun kegiatan misi Eugene Bell, sang kakek buyut yang merupakan seorang misionaris asal Amerika Serikat ke Korea pada 1895. Pada 1996, Eugene Bell mulai menyediakan bantuan makanan untuk Korea Utara. Kemudian *Eugene Bell Foundation* mulai berfokus pada isu kesehatan terutama penanggulangan TB setelah menerima permintaan resmi Kementerian Kesehatan Korea Utara pada 1997, dikarenakan TB menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius di Korea Utara (Seung & Linton, 2013).

Kendati pada 2016, dilansir dari Kompas.com, Kim Jong Un yang merupakan pemimpin Korea Utara berulang kali mengeluarkan ancaman untuk menyerang daratan Amerika Serikat dan dikenal sangat membenci Amerika Serikat, NGO yang berbasis di Washington DC itu mengungkapkan tak mengalami kesulitan mengirimkan bantuan ke Korea Utara. Meskipun hubungan panas antara AS dan Korea Utara, Korea Utara ternyata tetap menerima bantuan dari *Eugene Bell Foundation* (Hardoko, 2016).

**Isi**

### *Bantuan Kesehatan Eugene Bell Foudation di Korea Utara*

Sejak tahun 1996 *Eugene Bell Foundation* mulai menyediakan bantuan pangan untuk Korea Utara. Yayasan mengirimkan sekitar 10.000 ton (150 bonggol) biji-bijian, kemudian pada tahun 1998, Eugene Bell memulai program sistematis dan komprehensif dari dukungan rutin ke beberapa rumah sakit tuberkulosis di Korea Utara dan lebih dari 60 fasilitas perawatan jangka panjang (pusat perawatan). Program ini mengirim bantuan lebih dari 20 ponsel X-ray, kendaraan, peralatan diagnostik dan kit obat tuberkulosis DOTS untuk lebih dari 250.000 pasien.

Pada 1999, *Eugene Bell Foundation* menjalin kerjasama dengan Sekolah Kedokteran Pyongyang untuk mengembangkan teknik laparoskopi. Kerjasama ini menandai untuk pertama kalinya, tim dokter dari Rumah Sakit Palang Merah Korea Utara berlatih di sebuah rumah sakit Amerika (Johns Hopkins).Berkat sejumlah kontribusi yang dilakukan Eugene Bell di Korea Utara, pada tahun 2000, Dr. Stephen W. Linton memenangkan Hadiah Perdamaian Manhae Tahunan ke-4. *Eugene Bell Foundation* menerima penghargaan tahunan 'Woon Kyung Prize' untuk pekerjaan politik dan sosial. Kemudian Pada tahun 2002 Eugene Bell memulai Program Bantuan Ruang Operasi dan Diagnostik untuk rumah sakit setempat. Program ini akhirnya memberikan bantuan untuk lebih dari 50 fasilitas medis.

Di tahun 2004, Sistem transportasi medis Eugene Bell mengirim pasokan medis melalui jaringan tiga puluh truk kecil satu ton ke lembaga yang terdaftar dalam Program Paket Mitra untuk memastikan pengiriman bantuan yang tepat waktu ke Korea Utara. Kemudian pada 2008, USAID memilih Eugene Bell sebagai

mitra untuk menyediakan beberapa bantuan kesehatan yang terdiri dari generator besar, memutakhirkan perawatan dan peralatan medis ke tiga rumah sakit di Provinsi Pyongyang Selatan, yang memungkinkan perawatan lebih dari 51.000 warga Korea Utara. Pada tahun 2013, *Eugene Bell Foundation* memperluas jumlah pusat pengobatan tuberkulosis resisten multidrug dari delapan menjadi dua belas, meningkatkan kapasitas pasien hingga 1.500 pasien. Hingga saat ini (2019) telah berdiri 12 pusat pengobatan dari *Eugene Bell Foundation* juga telah bekerja di Korea Utara di 12 Provinsi yakni Sonchon, Ryongsong, Dongdaewon, Botonggang, Kangso, Songsan, Yangdok, Sadong, North Hwanghae, Ryokpo, Kaesong, dan South Hwanghae.

Kemudian di tahun 2014, Eugene Bell membeli enam GeneXpert lagi, peralatan untuk diagnosis TB-MDR di tempat, untuk mendaftarkan lebih banyak pasien dengan cepat. *Eugene Bell Foundation* juga mulai mendukung rumah sakit TB-MDR di Provinsi Hwanghae Utara dan Selatan. Dan di tahun 2015, PIH (Partners in Health) memilih Eugene Bell untuk menyediakan pengobatan XDR-TB (Extreme Drug Resistant) ke Korea Utara berdasarkan “END TB Project” yang didanai oleh UNITAID. Pada tahun 2018 sendiri, dari sekitar 8.000 pasien TB MDR baru di Korea Utara setiap tahun, 1.000 pasien dirawat oleh Global Fund dan 1.200 oleh *Eugene Bell Foundation*. Program Global Fund, yang dikelola oleh UNICEF, merawat lebih sedikit pasien TB-MDR daripada *Eugene Bell Foundation* (Da-min, 2018).

*Program Eugene Bell Foundation di Korea Utara*

Terdapat beberapa program yang telah dijalankan oleh *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara. Di tahun 2007, merupakan peresmian program tuberkulosis resisten pertama di Korea Utara. Dua tahun kemudian pada tahun 2009 ‘Program Satu-ke-Satu’ atau ‘One-to-One Program’ dikembangkan untuk meningkatkan dukungan bagi pasien tuberkulosis multidrug resisten di Korea Utara. Program ini segera berkembang hingga mencakup lebih dari 600 pasien. Pada tahun 2010, Lima bangsal pasien portabel dibangun dan dikirim ke Korea Utara dengan dana dari gereja-gereja Korea di Vancouver dan bantuan dari Habitat for Humanity Korea. Ditahun ini pula para ahli dari Harvard University dan Partners in Health membantu *Eugene Bell Foundation* merancang sistem pengobatan tuberkulosis resisten yang efektif untuk Korea Utara.

Pada tahun 2012, Perluasan jumlah pusat pengobatan TB yang resistan terhadap multidrug enam hingga delapan, meningkatkan kapasitas pasien dari 500 hingga 800. Eugene Bell juga menambahkan peralatan diagnostik GeneXpert ke program Eugene Bell, yang memungkinkan diagnosis tuberkulosis multidrug-on-situs yang cepat. Program TBC yang resistan terhadap multi-obat Eugene Bell adalah satu-satunya penyedia perawatan berskala besar di negara ini. Mengingat sifat mematikan dari penyakit ini, jika kita tidak mengobati seseorang yang dinyatakan positif tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat, ada sedikit harapan untuk kelangsungan hidup pasien (Eugene Bell Foundation, 2019). *Eugene Bell Foundation* sendiri mengungkapkan pada website resmi mereka bahwa program tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat Eugene Bell (MDR-TB)

adalah salah satu program yang paling efektif di dunia (Eugene Bell Foundation, 2019).

Kendati kontribusi dari *Eugene Bell Foundation* yang cukup besar dalam isu kesehatan terutama penyakit TB, Stephen Linton sendiri mengungkapkan “Kami hanya berperan sebagai seekor keledai atau seorang kurir. Kami hanyalah pengangkut dan pengelola obat-obatan serta peralatan medis. Bangsa Korea sendiri yang menyumbang uang bagi kegiatan medis, melakukan pengobatan, dan mendapat manfaatnya. *Eugene Bell Foundation* dan saya mulai menyingsingkan lengan karena uluran kasih sayang orang Korea Selatan sulit disampaikan kepada Korea Utara”. Meskipun telah banyak kontribusi yang mereka lakukan tidak menutup beberapa kesulitan yang pernah mereka alami selama bekerja di Korea Utara, ia menambahkan bahwa hal yang paling sulit adalah memperoleh kerja sama dari Pyongyang, Seoul, dan Washington pada waktu yang sama. Meskipun ketegangan yang terjadi antar Korea sering mempengaruhi bantuan kepada Korea Utara, Stephen Linton mengungkapkan ketidakhawatirannya, karena masih ada banyak penyumbang yang memperhatikan proyek mereka (The Korea Foundation, 2018).

Melalui konsep konsep konformisme NGO yang dikemukakan oleh Fakhri *Eugene Bell Foundation* menunjang posisinya sebagai NGO konformis melalui bantuan yang telah diberikannya selama lebih dari 20 tahun, yang meliputi bantuan pangan seperti mengirimkan sekitar 10.000 ton (150 bonggol) biji-bijian pada 1996, kemudian bantuan kesehatan yang dimulai sejak 1998 hingga saat ini (2019) seperti

didirikannya 12 pusat pengobatan oleh *Eugene Bell Foundation* yang tersebar diberbagai provinsi di Korea Utara, hingga dijalankannya program MDR-TB.

Selain itu, berdasarkan konsep konformisme NGO oleh Fakhri pula dapat dilihat, selain memberikan bantuan, NGO tipe konformis juga menyesuaikan diri dengan system serta struktur yang ada. Dalam artian NGO tidak menentang ataupun anti terhadap negara, begitu juga negara yang tidak menolak kehadiran dari NGO. Dimana dalam penelitian ini dapat dilihat *Eugene Bell Foundation* diterima di Korea Utara, bahkan pada awalnya Kementerian Kesehatan Korea Utara sendiri yang meminta *Eugene Bell Foundation* untuk membantu menangani persoalan TB. Kendati Hubungan tidak berlangsung 100% mulus, *Eugene Bell Foundation* juga mengakui sempat kesulitan dalam persoalan perijinan serta ruang gerak yang kadangkala dibatasi, akan tetapi NGO tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan system dan struktur yang ada.

#### *Eugene Bell Foundation sebagai wadah pendonor internasional*

Dalam hal ini *Eugene Bell Foundation* menempatkan diri mereka sebagai wadah bagi orang-orang diluar NGO ini untuk membantu warga Korea Utara. Pendonor dapat berasal dari seluruh belahan dunia, dimana orang-orang yang peduli dalam isu kesehatan di Korea Utara untuk turut membantu. Selain itu, terdapat kesempatan bagi pendonor untuk bertemu dan membantu pasien secara langsung, walaupun kemungkinannya sangat kecil dan terbatas mengingat ketatnya aturan untuk masuk di Korea Utara, tapi *Eugene Bell Foundation* dapat mengusahakannya asal sesuai dan memenuhi prosedur organisasi.

Pendonor atau Sponsor bagi *Eugene Bell Foundation* juga berasal dari berbagai kalangan, seperti Astronot Korea Pertama, Soyeon Yi. Ia memutuskan menjadi sponsor setelah menonton video tentang penderitaan pasien tuberkulosis di Korea Utara dan upaya dari *Eugene Bell Foundation* di sebuah gereja. Di antara gambar dan video pasien dan program penyelamatan jiwa yang ia tonton itu, ada satu adegan yang tidak bisa ia lupakan, video tersebut menampilkan seorang ibu dari Korea Utara yang membawa anaknya, seorang wanita yang sebelumnya adalah seorang dokter ke pusat perawatan yang menyediakan obat-obatan yang dibawa dari Korea Selatan. Perjuangannya di tengah kurangnya perawatan untuk penyakit membuat sang astronot merasa malu karena mengklaim bahwa ia kesulitan menjadi insinyur di Korea Selatan. Ia juga berpikir pasien ini adalah seseorang yang bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa jika saja dia dapat pulih, hingga membuatnya memutuskan untuk membantu.

Ada pula Owner dari Burim Components, perusahaannya memproduksi komponen untuk mesin-mesin listrik berat yang dibuat oleh perusahaan Korea Selatan LSIS dan produk relay oleh Hyundai Heavy Industries. Ia juga mendengar tentang *Eugene Bell Foundation* saat menghadiri sebuah gereja. Ia sangat terkesan dengan transparansi Eugene Bell dan memutuskan untuk menjadi sponsor. Setiap enam bulan sekali, ketika ia mendapat informasi terbaru tentang pasien, ia ingat bahwa hidup, bisnis, dan pekerjaannya sehari-hari bukanlah segalanya.

Terdapat beberapa delegasi sponsor yang berangkat ke Korea Utara untuk turun serta langsung ke lapangan bersama *Eugene Bell Foundation* untuk membantu pasien, seperti Sarah Carpenter, Guru di Seoul Foreign School, delegasi

Autumn 2009, Kim Soon-Ae, Misionaris dan Anggota Delegasi Musim Semi 2009, dan Maria Cho yang merupakan sponsor pasien pada delegasi Musim Semi 2015. Para sponsor mengungkapkan Eugene Bell telah berhasil membangun program yang transparan dan efektif untuk merawat pasien tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat, penderita TBC yang seharusnya mati tanpa pengobatan. *Eugene Bell Foundation* juga turut mendidik pasien, melatih pengasuh lokal dan menjalin kerja sama yang erat dengan otoritas medis telah menghasilkan hasil pengobatan yang baik. Selain itu, melihat pasien yang tidak bisa berhenti tersenyum karena telah sembuh dari penyakit mematikan ini sementara yang lain yang putus asa hidup, mendapatkan keberanian baru juga memberi harapan dan keberanian baru bagi para sponsor. (Eugene Bell Foundation , 2019).

*Eugene Bell Foundation dalam film dokumenter Out of Breath dan Breath life*

"*Out of Breath*" merupakan film dokumenter karya Produser Hein S. Seok. yang menceritakan upaya *Eugene Bell Foundation* dalam mengobati TB terutama TB-MDR di Korea Utara. Pada awalnya ia memfilmkan film dokumenter untuk mengeksplorasi perbedaan antara kenyataan dan gambar yang ditampilkan oleh media massa. Sebelum perjalanan dalam membuat film dokumenter ini, ia tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui seperti apa kehidupan orang-orang di Korea Utara, ketika ia melihat klip video pendek tentang *Eugene Bell Foundation* beberapa tahun yang lalu, ia terkejut dengan kesenjangan antara itu dan laporan media. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bergabung dengan delegasi Eugene Bell ke Korea Utara untuk menyaksikan dan memfilmkannya sendiri (Journeyman Pictures, 2018). Yang mana sangat jarang untuk memiliki tayangan seperti ini dari

dalam Korea Utara. Ada beberapa wawancara luar biasa dengan pasien dan dokter di Korea Utara yang terliput didalamnya. Film ini secara akurat menggambarkan lingkungan dan pekerjaan yang dilakukan oleh *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara. Para pasien sakit parah, dan kondisinya sangat sulit.

*Out of Breath* menggambarkan dampak TB pada pasien dan keluarga mereka. Sangat sulit bagi orang yang tinggal di Amerika Serikat atau Eropa, maupun negara maju lain di mana TB telah menjadi penyakit menular yang dapat disembuhkan, untuk memahami betapa menakutkannya TB bagi orang yang tinggal di negara dengan sumber daya rendah seperti Korea Utara. Oleh karena itu *Out of Breath* ingin membuka mata para penontonya akan bagaimana bahaya dan dampak akibat TB di Korea Utara, ini adalah penyakit yang menghancurkan seluruh keluarga, perlahan dan menyakitkan. Para sukarelawan bekerja bersama dokter, perawat, dan apoteker Korea Utara untuk membantu merawat pasien mereka. Mengesampingkan perbedaan budaya mereka, mereka bekerja ke arah tujuan yang sama untuk mengobati pasien mereka.

Untuk menjangkau penonton dari seluruh dunia film dokumenter ini dapat ditonton di Amazon Prime dan You Tube, selain itu BBC World News juga telah menyiarkan film dokumenter ini empat kali pada akhir pekan yang bertepatan dengan Hari TB Sedunia, yang jatuh pada 24 Maret. Hal ini tentunya dapat menarik masyarakat dari seluruh dunia untuk dapat meningkatkan solidaritas juga memberikan pengetahuan bagi para penonton. Dr Seung sendiri yang merupakan direktur medis dari Eugene Bell Foudation mengungkapkan pandangannya akan film ini, bagaimana film itu bersinggungan dengan perjuangan mengakhiri TB, dan

apa yang ia harapkan akan dipelajari oleh penonton tentang perjuangan global melawan TB (Partners in Health, 2019). Ia juga mengungkapkan hal yang orang akan sadari ketika mereka menonton film ini adalah bahwa Korea Utara bukan robot seperti yang biasanya digambarkan di TV atau di media cetak.

Kendati ada sejumlah besar fokus media di Korea Utara saat ini, akan tetapi penonton dapat belajar lebih banyak tentang negara itu dengan menonton "*Out of Breath*." Kesehatan global akan selalu terjalin dengan politik, tidak peduli di negara mana anda bekerja, tetapi salah satu alasan utama mengapa PIH dan *Eugene Bell Foundation* berhasil di Korea Utara adalah karena *Eugene Bell Foundation* sendiri menemukan cara untuk merawat pasien, terlepas dari politik. Pada akhirnya, pasien akan lebih didahulukan dan pendekatan itu bekerja di Korea Utara (Partners in Health, 2019).

Selain *Out of Breath*, sebelumnya pada 2011 Film dokumenter sutradara Min Huh "Breathe Life," yang juga menyajikan kisah dan misi *Eugene Bell Foundation*, memenangkan Penghargaan Film Terbaik di Pan Pacific Film Festival (Eugene Bell Foundation, n.d.).

Pembahasan pada poin ini penulis menganalisisnya menggunakan konsep *Global Civil Society* yang dikemukakan oleh Scholte. Jan Aart Scholte menyatakan bahwa keterlibatan organisasi-organisasi non-pemerintah bukanlah hal yang asing. Keterlibatan organisasi non-pemerintah ternyata telah menciptakan banyak perubahan nyata dalam perkembangan suatu negara (Jan Aart Scholte, 2000). Dalam konsep *global civil society* oleh Scholte mencakup beberapa aktivitas sipil diantaranya : Pertama, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sipil tersebut

merupakan aktivitas dalam lingkup global yang membahas isu-isu yang bukan hanya isu domestik, melainkan juga isu-isu global, seperti perubahan iklim, *nuclear weapon*, *Aids*, *disaster relief*, dan *famine*. Kedua, melibatkan transborder komunikasi, dimana membangun atau menciptakan komunikasi yang lebih luas (trans-border communication). Ketiga, memiliki organisasi yang bersifat global. Keempat, mendorong adanya solidaritas yang lebih baik, seperti solidaritas supra-national. Seringkali keempat aspek aktivitas ini berjalan seiring, juga dapat memiliki hanya satu karakter atau beberapa dari empat hal ini (Scholte, 1999).

Dengan menggunakan konsep ini, *Eugene Bell Foundation* telah mencakupi beberapa aktivitas dari *global civil society*, seperti isu yang dibahas merupakan *transworld issue*, terutama bantuan dalam bidang kesehatan. Melibatkan *transborder communication* dimana terdiri dari *Eugene Bell Foundation*, Korea Utara, para pendonor bahkan pasien itu sendiri. Selanjutnya adalah meningkatkan solidaritas, dimana para pendonor yang tertarik untuk membantu dapat memulai campaign dan menggalang dana antara kawan dan keluarga. Selain itu, film documenter seperti '*Breath Life*' dan '*Out of Breath*' yang menceritakan proses kerja *Eugene Bell Foundation* juga bertujuan untuk membuka mata masyarakat internasional akan isu kesehatan yang terjadi di Korea Utara terutama penyakit TB. Selain menambah pengetahuan bagi para penonton, film ini juga diharapkan untuk membangun solidaritas atau kepedulian akan isu ini.

#### *Hubungan Eugene Bell Foundation dengan Korea Utara*

*Eugene Bell Foundation* telah mempertahankan hubungan kerja selama dua puluh tahun yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan Kementerian Kesehatan

Masyarakat Korea Utara untuk memastikan standar perawatan dan perawatan dasar pasien yang tinggi. Hal ini juga tidak terlepas dari surat pribadi yang langsung di kirimkan pada Dr. Linton dari Wakil Menteri Choe Chang Sik (Eugene Bell Foundation, 2019).

Hal ini juga tidak terlepas dari kontribusi sukses yang dijalankan Eugene Bell Foudation. Alasan yang juga menadasari mengapa *Eugene Bell Foundation* menerima begitu banyak kerja sama dari pihak berwenang di Korea Utara adalah karena mereka menyadari bahwa mereka berurusan dengan bahaya kesehatan masyarakat yang sangat serius (Ryall, 2018). Secara global, kurang dari 50% pasien yang memulai pengobatan TB yang resistan terhadap beberapa obat berhasil disembuhkan, namun lebih dari 70% pasien disembuhkan di Korea Utara melalui program *Eugene Bell Foundation*. Selain itu kerjasama yang terjalin juga berkat hasil dari langkah-langkah di atas dan banyak hal lain yang terjadi di belakang layar oleh staf dan sukarelawan yang berdedikasi tinggi. Otoritas Korea Utara sangat kooperatif dan staf medis di dua belas pusat TB yang resistan terhadap berbagai obat yang juga bersemangat untuk belajar bagaimana meningkatkan program pengobatan mereka. Mereka semua juga berterima kasih atas bantuan yang diberikan melalui *Eugene Bell Foundation* (Eugene Bell Foundation , 2019).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mencoba membuktikan bentuk-bentuk dan pengaruh keterlibatan NGO *Eugene Bell Foundation* dalam isu kesehatan di Korea Utara. Penelitian ini menganalisis keterlibatan *Eugene Bell Foundation* menggunakan konsep konformisme NGO yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, dan konsep

*global civil society* yang dikemukakan oleh Jan Aart Scholte. Pertama, dengan menggunakan konsep Konformisme NGO yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, penelitian ini menemukan keterlibatan Eugene Bell dalam isu kesehatan di Korea Utara, di mana *Eugene Bell Foundation* memprioritaskan program pada mereka yang paling rentan dan marginal, menolong rakyat dan didasarkan pada niat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang kepercayaan, etnik, ras atau keyakinan politik. Konsep ini turut menjelaskan keterlibat *Eugene Bell Foundation* melalui serangkaian program maupun bantuan yang mereka berikan di Korea Utara. Konsep Konformisme disini menjelaskan posisi *Eugene Bell Foundation* sebagai NGO yang memberikan bantuan ke Korea Utara dalam bidang kesehatan, seperti bantuan obat-obatan, pendirian pusat pengobatan hingga program MDR TB bagi pasien yang resisten terhadap obat-obatan. Selain itu NGO tipe ini melihat hubungan NGO dengan negara dimana NGO yang bersangkutan menyesuaikan diri dengan sistem maupun struktur yang ada.

Kedua, dengan menggunakan konsep *global Civil Society*, penelitian ini menemukan peran Eugene Bell Foudation sebagai *global civil society* dalam isu kesehatan di Korea Utara. Eeugene Bell Foundation dapat digolongkan dalam *global civil society* karena Eugene Bell Foundation independen dari pemerintah. *Eugene Bell Foundation* dilihat dari konsep *global civil society* melingkupi beberapa aktivitas, seperti isu yang diangkat merupakan *transworld issue*, yakni dalam hal ini isu kesehatan. Selain itu melibatkan komunikasi diantara berbagai pihak, yakni antara *Eugene Bell Foundation*, pemerintah Korea Utara, donator, hingga pasien itu sendiri. *Eugene Bell Foundation* juga turut serta dalam

meningkatkan kepedulian masyarakat internasional akan isu ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh sponsor mereka yang mendengar tentang perjuangan *Eugene Bell Foundation* untuk mengatasi TB di Korea Utara hingga memutuskan untuk ikut andil. Penelitian ini menunjukkan bagaimana aktor diluar negara, yakni NGO seperti *Eugene Bell Foundation* turut terlibat dalam penanganan isu kesehatan di Korea Utara. Dalam penangannya, *Eugene Bell Foundation* juga turut menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang ada di Korea Utara serta menjalin kerjasama dengan masyarakat internasional untuk memaksimalkan pekerjaan mereka.

## Referensi

- Anheier, H. K., & Toepler, S. (2009). *International Encyclopedia of Civil Society*. New York: Springer.
- BBC News. (2017, November 21). *Mengungkap isi perut tentara Korea Utara yang penuh dengan cacing*. Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42054107>
- Behnke, A. (2012). *Kim Jong Il's North Korea (Revised Edition)*. Twenty-First Century Books.
- Clemens, W. C. (2016). *North Korea and the World: Human Rights, Arms Control, and Strategies for Negotiation*. University Press of Kentucky.
- Da-min, J. (2018, December 14). *[INTERVIEW] NGOs 'better at solving some of North Korea's intractable problems'*. Retrieved from The Korea Times: [http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/12/103\\_260324.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/12/103_260324.html)
- Eugene Bell Foundation . (2019). *Sponsor Stories*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <https://www.eugene-bell.org/our-work/sponsor-stories/?id=1>

- Eugene Bell Foundation. (2019). *Approach*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <https://www.eugene-bell.org/our-work/approach/>
- Eugene Bell Foundation. (2019). *FAQs*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <https://www.eugene-bell.org/contact/faqs/>
- Eugene Bell Foundation. (2019). *Why MDR-TB?* Retrieved from EugeneBell Foundation: <https://www.eugene-bell.org/our-work/why-mdr-tb/>
- Eugene Bell Foundation. (n.d.). *History*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <https://www.eugene-bell.org/our-story/history/>
- Eugene Bell Foundation. (n.d.). *Mission*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <http://www.eugene-bell.org/our-story/mission/>
- Eugene Bell Foundation. (n.d.). *About Us: History*. Retrieved from EugeneBell Foundation: <http://www.eugene-bell.org/our-story/history/>
- Fakih, M. (1991). *NGOs in Indonesia*. Retrieved from Center for International Education: [https://scholarworks.umass.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=cie\\_ngo](https://scholarworks.umass.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=cie_ngo)
- Fakih, M. (2004). *Mayarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flake, L. G., & Scott, S. (2003). *Paved with good intentions: the NGO experience in North Korea*. Greenwood Publishing Group.
- French, P. (2007). *North Korea: The Paranoid Peninsula: A Modern History, Second Edition*. Zed Books.
- Haggard, S., & Noland, M. (2005). *Hunger and Human Right: The Politics of Famine in North Korea*. US Committee for human right in North Korea. Washington, D.C.: U.S. Committee for Human Rights in North Korea.

- Hardoko, E. (2016, March 31). *Meski Benci AS, Korea Utara Terima Bantuan dari LSM Asal Washington*. Retrieved from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2016/03/31/15031721/Meski.Benci.AS.Korea.Utara.Terima.Bantuan.dari.LSM.Asal.Washington>
- Howard-Hassmann, R. E. (2016). *State Food Crimes*. Cambridge University Press.
- InterAction, *International NGO Conference on Humanitarian Assistance to the DPR Korea: Past, Present and Future, May 3-5, 1999. Beijing, China, Conference Proceedings*. Washington, D.C.: InterAction, 1999.
- Journeyman Pictures. (2018). *Out of Breath*. Retrieved from Journeyman.tv: <https://www.journeyman.tv/film/7289/out-of-breath>
- Kemenlu. (2019). *Korea Utara*. Retrieved from <https://kemlu.go.id/pyongyang/id/read/korea-utara/2254/etc-menu>
- Kwak, T.-H. (2016). *North Korea's Second Nuclear Crisis and Northeast Asian Security*. Routledge.
- Lewis, D. (2007). *The Management of Non-Governmental Development Organizations, 2nd edn*. London: Routledge.
- Löfgren, M., & Thörn, H. (2007). Global civil society – More or less democracy? *development dialogue no. 49 november 2007*, 5.
- Manalu, H. S. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru dan upaya penanggulangannya. *Journal Ekologi Kesehatan* .
- Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- New York Post. (2018, July 14). *US sanctions fan epidemic in North Korea*. Retrieved from New York Post: <https://nypost.com/2018/07/14/us-sanctions-fan--epidemic-in-north-korea/>

- Partners in Health. (2019, March 21). *“Out of Breath” Provides Inside Look of North Korea’s Battle Against TB*. Retrieved from Partners in Health: [https://www.pih.org/article/out-breath-provides-inside-look-north-koreas-battle-against-tb?utm\\_source=twitter&utm\\_medium=organicsocial&utm\\_content=blog&utm\\_campaign=general&source=20190322\\_OrganicTW\\_glb\\_tb\\_general\\_eng\\_0\\_0\\_0](https://www.pih.org/article/out-breath-provides-inside-look-north-koreas-battle-against-tb?utm_source=twitter&utm_medium=organicsocial&utm_content=blog&utm_campaign=general&source=20190322_OrganicTW_glb_tb_general_eng_0_0_0)
- Perry, S., Linton, H., & Schoolnik, G. (2011). in North Korea . *Science, New Series, Vol. 331, No. 6015* .
- Quinones, C. K. (2002). The American NGO experience in North Korea. *Proceedings of the First World Congress, 2*.
- Ryall, J. (2018, December 19). *Tackling the TB epidemic in the world's most secretive state*. Retrieved from The Telegraph News: <https://www.telegraph.co.uk/news/0/tackling-tb-epidemic-worlds-secretive-state/>
- Savage, T. (2002). NGO ENGAGEMENT WITH NORTH KOREA: DILEMMAS AND LESSONS LEARNED . *Asian Perspective, Vol. 26, No. 1, Special Issue on the Energy Crisis and Renewable Energy Development in North Korea*, 159.
- Scholte, J. A. (1999, May). *Global Civil Society: Changing the World?* Retrieved from CSGR Working Paper No. 31/99: [https://www.unicef.org/socialpolicy/files/Global\\_Civil\\_Society\\_Changing\\_the\\_World.pdf](https://www.unicef.org/socialpolicy/files/Global_Civil_Society_Changing_the_World.pdf)
- Schwekendiek, D. (2014). *A Socioeconomic History of North Korea*. McFarland.

Seung, K. J., & Linton, S. W. (2013). The Growing Problem of Multidrug-Resistant in North Korea. *PLoS Medicine*.

Taylor, M. A., & Manyin, M. E. (2011). *Non-Governmental Organizations' Activities in North Korea*. Congressional Research Service, Library of Congress.

*Testimony Of Stephen Linton, Ph. D. Chairman, Eugene Bell Foundation Before The Senate Subcommittee On East Asian And Pacific Affairs*. (2003, June 5). Retrieved from <https://www.foreign.senate.gov/imo/media/doc/LintonTestimony030605.pdf>

The Korea Foundation. (2017). *Koreana 2017 Winter (Indonesian)*. Seoul: 한국국제교류재단.

The Korea Foundation. (2018). *Koreana 2017 Winter (Indonesian)*. Seoul: The Korea Foundation.

Woden, R. L. (2008). *North Korea : a country study (ed.5)*. United State: Library of Congress.

Yasinta, V. (2018, January 1). *Menengok Kelaparan di Korea Utara yang Jarang Terungkap*. Retrieved from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2018/01/24/13252971/menengok-kelaparan-di-korea-utara-yang-jarang-terungkap>

Youde, J. (2018, April 12). *North Korea has a big problem. It's about to get worse*. Retrieved from The Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2018/04/12/north-korea-has-a-big--problem-its-about-to-get-worse/?utm\\_term=.eacced033be1](https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2018/04/12/north-korea-has-a-big--problem-its-about-to-get-worse/?utm_term=.eacced033be1)

Young, H. M., Seok, C. M., Tai, J. Y., Soo, J. H., Sup, K. G., Kook, K. O., . . . Kon, Y. I. (2013). *Basic Reading on Korean Unification: Our Vision for Unification*. Seoul: Korea Institute for National Unification.